

Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme di Media Massa (Majalah Sabili)

Ummy Hanifah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tama Jagakarsa
Email: aisyahazka31@gmail.com

Article Information

Submitted November 15, 2018
Revision May 10, 2019
Accepted August 10, 2019
Published August 27, 2019

Abstract

Mass media has an important role in delivering information and entertainment to their publics. Media is not fully being neutral. Mass media represent certain interest whether economy, politic, culture, ideology nor religion. By using the theory content's media from Shoemaker and Reese, there are many factors that influence the media's content: the journalist, ideology, routine, owner, etc. According to theory making news production, news is not selectet but it is formed. The journalist made the event which one has news value and not. Sabili is the object of this study. This article wants to examine how media (Sabili) conructed terrorism issue to its public. Framing analysis is a technic to know how media (Sabili) conructed terrorism. And also framing can show the readers media bias. Researcher used qualitative method and framing analysis from Robert N Entman for the text. The framing analysis framework consisting of definig problems, cause's diagnosis, make judgement's moral and treatment recommendation. The result of this study addressed that Sabili was constructed the the police as actor and moslems activist as victim. And from the text Sabili supported to moslems activist and there is media bias. And also there is partisanship from Sabili to moslem activist.

Keywords:

Terrorism, Framing, News, Construction Reality

Abstrak

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan hiburan kepada public. Media tidak sepenuhnya bersikap netral. Media massa mewakili kepentingan tertentu entah itu ekonomi, ideologi, budaya bahkan agama. Dengan menggunakan teori dari Shoemaker dan Reese, terdapat banyak factor yang mempengaruhi isi media diantaranya ialah jurnalis, ideologi, rutinitas, pemilik dan lain-lain. Menurut pandangan pembentukan berita, berita merupakan hasil pembentukan bukan pemilihan. Wartawan yang menentukan suatu peristiwa memiliki nilai berita atau tidak. Dalam penelitian ini Sabili ialah obyek dalam penelitian. Artikel ini berupaya melihat bagaimana media dalam hal ini Sabili mengkonstruksikan terorisme dan juga pemingkaian dapat menunjukkan kepada pembaca bias media. Peneliti

menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis framing dari Robert N. Entman untuk menguji teks. Kerangka analisis framing yang terdiri dari defining problems, cause diagnosis, make is judgement's moral and treatment recommendation. Hasil dari studi ini menunjukkan bagaimana Sabili mengkonstruksikan Polisi sebagai actor (pelaku) dan kaum aktivis muslim sebagai korban. Selain itu juga ada keberpihakan Sabili dalam pemberitaan yang disampaikan.

Kata Kunci:

Terorisme, Framing, Berita, Konstruksi Realitas

PENDAHULUAN

Terorisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan untuk mencapai tujuan. Istilah ini mulai dikenal masyarakat ketika terjadi peledakkan menara kembar *World Trade Center* pada tanggal 9 September 2009 di Amerika Serikat. Pada waktu itu, Presiden A.S menuding bahwa aksi tersebut dilakukan oleh teroris yaitu Al-Qaeda. Sejak saat itu, hubungan antara dunia barat dengan dunia muslim mengalami keretakan (Utami and Suprihhadi 2003). Media masa sedikit banyak ambil bagian khususnya media elektronik yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tersebut (Yasin 2013). Dalam waktu yang singkat pula, peledakkan menara kembar WTC segera diketahui oleh seluruh dunia. Seperti apa yang digambarkan oleh Mc Luhan bahwa kita ini telah memasuki *global village* (kampong global) (Nuruddin 2007)

Setelah terjadinya serangan menara kembar WTC tersebut, citra masyarakat muslim yang selama ini telah terbina baik menjadi hancur. Barat secara sengaja menap terorisme kepada Negara-negara yang berpenduduk muslim. Barat secara sengaja menggunakan teori penjurukan (*labeling theory*) untuk menyudutkan ummat Islam (Anugrah 2007). Hal ini terjadi karena adanya ketimpangan arus informasi yang mengalir dari Barat ke dunia Timur. Setelah terjadinya aksi tersebut, kita saksikan di media massa Indonesia, baik itu elektronik atau cetak, senantiasa memberitakan agresi pihak tentara Amerika Serikat ke Afghanistan, Irak dan bagaimana mereka memberikan "cap" terhadap Usamah bin Laden sebagai teroris. (George and Martínez 2002)

Media massa tidak hanya melaporkan kepada khalayak apa yang terjadi di luar negeri. Ketika terjadi peristiwa bom Bali, J.W. Marriot, ataupun peristiwa penangkapan gembong teroris, Noordin M. Top atau teroris lainnya, media massa senantiasa melaporkan peristiwa tersebut. Bahkan salah satu program televisi turut memberitakan peristiwa penyerapan gembong teroris secara *live* kepada khalayak. Hal ini tidaklah mengherankan karena berita merupakan produk dari kegiatan jurnalistik. Sesuatu dikatakan berita jika memiliki nilai berita. Prinsip berita yang berorientasi pada "hal-hal yang menyimpang" menyebabkan liputan peristiwa jarang bersifat utuh, melainkan hanya mencakup hal-hal yang menarik perhatian saja yang ditonjolkan. Berita juga sering dibuat berdasarkan semangat "laku-tidaknya berita itu dijual". Kepentingan-kepentingan ideologis, agama dan keyakinan sering tak terhindarkan mempengaruhi pembuatan dan penyajian berita. Dalam kondisi seperti inilah, media massa membuka peluang yang lebar untuk masuknya berbagai kepentingan sang komunikator (Sudibyo and Muhammad Qadari 2001) Hal ini telah diutarakan oleh Mc Quail bahwa media massa pada saat sekarang ini bukan sekedar alat menyampaikan informasi tanpa ada

muatan-muatan kepentingan di dalamnya. Media massa dewasa ini diyakini selalu mewakili kepentingan tertentu entah itu ekonomi, politik, budaya, ideologi ataupun agama (Minardi, Si, and Minardi 2019)

Secara normatif, media massa harus bersikap netral. Media merupakan cermin realitas sosial. Tugasnya hanyalah merefleksikan seadanya apa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya asas ini tidak pernah dilakukan secara penuh. Media massa senantiasa terlibat dengan upaya merekonstruksikan realitas sosial tersebut. Para komunikator massa selalu terlibat dalam “pembuatan” berita. Dengan berbagai alasan, teknis, ekonomis ataupun ideologis, media selalu terlibat dalam penyajian realitas yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mencerminkan realitas sesungguhnya (Rinawati 2006).

Analisis framing merupakan teknik untuk membedah cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Shobur 2001). Proses *framing*, menurut Aditjondro, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak (Aprilia and Jannah 2019). Bahkan proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain). Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena dimana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca (Shobur 2001).

Majalah Sabili merupakan salah satu majalah yang membahas tentang permasalahan politik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan berupaya ingin mengetahui bagaimanakah majalah Sabili membingkai tentang terorisme kepada pembaca. Selain itu juga ingin mengetahui keberpihakan majalah Sabili ketika menginformasikan terorisme kepada pembacanya.

METODE

Penelitian ini secara umum ingin melihat bagaimanakah majalah Sabili memframe atau membingkai tentang terorisme kepada pembacanya dan keberpihakan media (Sabili) dalam mengkonstruksikan realitas terorisme. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan menggunakan analisis framing yang bersumber dari Robert Entman. Framing menurut Entman, menekankan pada bagaimana teks komunikasi tersebut ditampilkan dan bagian mana dari teks tersebut yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan tersebut bermakna membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka (dialog) dalam sebuah pemberitaan. Kemudian peneliti menggunakan analisis framing yang berasal dari Robert N. Entman sebagai pisau analisisnya karena framing merupakan analisis yang mengkaji suatu isi teks.

Obyek penelitian ini ialah majalah Sabili. Majalah Sabili dipilih karena majalah ini merupakan salah satu majalah yang memiliki tujuan dakwah dan telah memposisikan dirinya menjadi media dakwah. Penelitian dilakukan terhadap Sabili terbitan tahun 2010. Peneliti sengaja memilih terbitan tahun 2010 karena pada tahun ini, topik pemberitaan pada media massa didominasi oleh pemberitaan penangkapan terorisme yang dilakukan oleh aparat

kepolisian. Majalah Sabili yang menjadi unit analisis berjumlah 3 edisi yaitu edisi no 18 tahun XVII 1 April 2010/ 16 rabi'ul akhir 1431 H, edisi no 19 tahun XVII 15 April 2010/ 30 rabi'ul akhir 1431 H dan edisi no 23 tahun XVII 10 Juni 2010/ 27 Jumadil akhir 1431 H. Analisis teks akan dilakukan dengan analisis framing. Teknik analisis yang akan digunakan berasal dari Robert Entman.

Dalam studi ini, *frame* atau bingkai yang menjadi gagasan sentral tersebut ialah:

1. Dulmatin dan Umar Pathek adalah korban
2. Salah tafsir istilah mujahid dengan teroris
3. Pengalihan isu besar dengan mengkambinghitamkan umat Islam

Setelah mendapatkan *frame*, peneliti melanjutkan pada analisis dengan melihat struktur *framing* yang berasal dari Robert Entman yang terdiri atas seleksi isu dan penonjolan aspek isu.

HASIL

1. Teori Isi Media

Shoemaker dan Reese mengartikan isi dengan keseluruhan informasi verbal dan visual yang lengkap yang didistribusikan oleh media massa (Shoemaker 1996). Informasi kuantitatif mencakup atribusi-atribusi isi media yang dapat diukur atau dihitung. Sedangkan informasi kualitatif mencakup ukuran yang dapat memberikan informasi yang penting tentang jumlah jangkauan dan pandangan yang menjadi prioritas. Shoemaker dan Reese menyebutkan media bahwa pengaruh terhadap media massa berasal dari pekerja media, rutinitas media, organisasi media serta ideology. Secara lebih jelas, pengaruh terhadap isi media ada dua yaitu pengaruh yang berasal dari dalam media dan pengaruh yang berasal dari luar media.

a. Pengaruh Internal

1) Pengaruh dari Individu Pekerja Media

Karakteristik komunikator seperti gender, etnis dan latar belakang serta pengalaman individu tidak hanya membentuk sikap, nilai-nilai, keyakinan personal komunikator tetapi juga mengarahkan latar belakang dan pengalaman profesional komunikator. Pengalaman ini kemudian membentuk peranan-peranan profesional komunikator dan etika. Peranan dan etika profesional ini berdampak langsung pada isi media massa sementara efek sikap, nilai dan keyakinan personal pada isi media massa bersifat tidak langsung.

2) Pengaruh Rutinitas Media

Studi mengenai rutinitas media dikaitkan dengan perspektif organisasional pada media massa. Paul Hirsch mengatakan bahwa media massa mungkin menyajikan fungsi-fungsi yang berbeda tetapi mereka memiliki banyak kesamaan organisasional yang memiliki lebih banyak perbedaan. Praktek rutinitas media membentuk lingkungan yang dekat dengan para pekerja media seperti reporter, editor dan penulis. Rutinitas memiliki arti yang penting karena mereka mempengaruhi realitas social yang digambarkan oleh media. Bahkan Tuchman menyarankan bahwa dengan mengizinkan peristiwa yang terjadi setiap hari telah menjadikan berita menjadi disadari dan dibentuk kembali. (Herman 2014)

3) Pengaruh Organisasi

Organisasi diartikan sebagai satuan social ekonomik yang formal yang memperkerjakan pekerja media untuk menghasilkan isi media (Shoemaker 1996). Gans dan Sigal memandang factor ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung pada keputusan redaksional. Untuk merespons hal ini, maka organisasi dapat melakukan dua hal yaitu: menjual keuntungan mereka lebih banyak kepada orang yang tepat dan mengurangi biaya produksi. Selain itu,

kepemilikan (*ownership*) suatu organisasi media massa juga ikut menentukan isi media massa. Hal ini terlihat ketika pemilik berusaha menentukan atau memaksakan pandangannya terhadap isi media (Atmadja 2014).

b. Pengaruh yang Berasal dari Luar Organisasi Media

Pengaruh yang berasal dari luar organisasi media meliputi sumber informasi yang menjadi isi media seperti kelompok kepentingan, kampanye humas dan organisasi berita; sumber pendapatan seperti iklan dan audiens; institusi social lainnya seperti bisnis dan pemerintah; lingkungan ekonomi dan teknologi (Jones 1992).

c. Pengaruh Ideologi

Littlejohn mengatakan bahwa ideology bersifat menembus dan bersifat tidak sadar. Ideology yang dominan mengabadikan kepentingan kelas tertentu daripada yang lain dan media memainkan peranan dalam proses ini (Littlejohn 2010). Bahkan Altschult berpendapat bahwa media merefleksikan ideology pihak yang membiayai mereka (Shoemaker 1996) Ia mengatakan bahwa:

1. Didalam pola formal, media diatur oleh Negara (seperti pada Negara-negara komunis)
2. Di dalam pola komersial, media merefleksikan ideology para pengiklan dan pemilik media
3. Di dalam pola kepentingan mereka, isi media merefleksikan ideology pihak yang membiayai media seperti partai politik atau kelompok keagamaan
4. Di dalam pola yang informal, isi media mencerminkan tujuan para contributor yang ingin mempromosikan pandangan mereka sendiri.

2. Produksi Berita

Berita, dalam pandangan Fishman bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita ialah apa yang pembuat berita buat (Eriyanto 2002). Menurut Fishman dalam Eriyanto ada dua kecenderungan studi bagaimana produksi berita dilihat yaitu:

a. Pandangan seleksi berita

Proses produksi berita ialah proses seleksi. Seleksi ini berasal dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang perlu dan dapat diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah atau dikurangi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah realitas yang benar-benarnya berada di luar diri wartawan. Realitas nyata itulah yang akan diseleksi oleh wartawan yang kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

b. Pendekatan pembentukan berita

Dalam pandangan ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Titik perhatian pertama dipusatkan pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tersebut. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang-orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas obyektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan aturan serta memiliki makna.

Dalam memproduksi suatu berita tergantung pada bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita sementara

peristiwa yang lain tidak. Menurut Mac Dougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Tetapi dari sekian peristiwa tersebut tidak dapat menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana yang bukan. Terdapat berbagai tahapan dalam produksi berita yaitu:

1) Rutinitas Organisasi

Proses penyeleksian dan penyortiran suatu berita terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi, media mengkategorisasikan peristiwa ke dalam berbagai departemen; dari ekonomi sampai olahraga supaya mereka menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Praktik organisasi semacam ini, yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri.

2) Nilai Berita

Suatu peristiwa tidak lantas dapat disebut berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas suatu peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita kalau peristiwa itu berhubungan dengan elit atau orang yang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, *human interest*, dapat memancing kesedihan, keharuan dan sebagainya. Secara sederhana, semakin besar peristiwa maka semakin besar dampak yang ditimbulkannya, lebih memungkinkan dihitung sebagai berita (Sumadirian 2005).

Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline*, sedangkan berita yang tidak memiliki unsure nilai berita atau setidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang. Singkatnya, nilai berita tidak hanya menjadi ukuran dan standar kerja wartawan tetapi juga telah menjadi ideology dari kerja wartawan- nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tertentu diliput sedangkan yang lain tidak. Menurut Shoemaker dan Reese, nilai berita ialah elemen yang ditujukan kepada khalayak. Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Nilai Berita Secara Umum

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan ialah peristiwa yang dipandang penting
<i>Human interest</i>	Peristiwa dapat disebut berita jika memiliki unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak
<i>Conflict</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita daripada peristiwa yang biasa-biasa saja.
<i>Unusual</i>	berita mengandung peristiwa yang tidak biasaa
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh

3) Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita ialah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. Di sini terdapat standar atau nilai yang dipakai oleh wartawan atau media untuk

melihat realitas. Nilai atau ukuran tersebut tidak bersifat personal tetapi dihayati secara bersama-sama oleh wartawan. Selain nilai berita, dalam produksi berita terdapat kategori berita. Menurut Rivers terdapat delapan jenis berita yaitu: (Sumadiri 2005)

- a) *Straight news report* ialah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. biasanya berita jenis ini ditulis dengan unsure-unsur yang dimulai dari what, who, when, where, why dan how (5W1H).
- b) *Depth news report* ialah laporan yang sedikit berbeda dengan straight news report. Reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri
- c) *Comprehensive news* ialah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- d) *Interpretative report* biasanya memfokuskan pada sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Tetapi, focus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
- e) *Feature story* biasanya penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
- f) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretative. biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi.
- g) *Editorial writing* ialah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum.

Dari keseluruhan pemberitaan yang ada di majalah Sabili menggunakan jenis berita *depth reporting*. Pelaporan mendalam biasanya disajikan dalam rubrik khusus seperti laporan utama, bahasan utama, focus.

3. Analisis Framing

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1995 (Shobur 2001). Awalnya, frame dipakai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan ketika menyeleksi suatu isu dan menuliskannya. Cara pandang atau perspektif pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Shobur 2001). Menurut Gitlin frame adalah bagian yang pasti hadir dalam praktik jurnalistik. Dengan frame, jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak (Eriyanto 2002).

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta / realitas. Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang? Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan

dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya (Eriyanto 2002).

Framing, menurut Gamson dan Modigliani, sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, frame merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideology para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana- penempatan wacana yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan atau halaman belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan (Shobur 2001).

Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Analisis framing dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi. *Framing*, kata Entman, secara essensial meliputi penseleksian isu dan penonjolan. Membuat *frame* ialah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral atau merekomendasikannya (Siahaan dalam Shobur, 2001: 165). Sedangkan penonjolan ialah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Entman dalam Eriyanto, 2002: 186).

Tabel 2
Konsep Framing dalam Berita

Seleksi isu	Aspek ini berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realita yang kompleks itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan?
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana yang menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 3
Konsepsi Framing Menurut Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa actor yang dianggap sebagai penyebab masalah?

<i>Make moral judgment</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

PEMBAHASAN

Tabel 4
Analisis Majalah Sabili, edisi no 18 tahun XVII 1 April 2010/ 16 Rabi'ul Akhir 1431 H

Judul	Isi Berita/ Wawancara	Sumber Berita
Jejak Dulmatin dari Pamulang hingga Peralang	Pada berita ini, artikel diawali dengan penggambaran suasana pemakaman Dulmatin yang dihadiri banyak orang dari luar pamulang. Juga diberitakan sejumlah keanehan yang muncul saat jenazah Dulmatin dimakamkan seperti awan yang membentuk asma Allah serta iring-iringan burung	Agus (warga), Jazuli Ahsan (ayah tiri), Jazuli (kakak), Ulun (Ade), Ny. Masniyati (ibu)
Menelusuri jejak Umar Pathek	Diawali dengan riwayat hidup Umar Pathek kemudian beralih kepada sepak terjang Umar Pathek bersama Dulmatin dalam kegiatan terorisme	Warga, kapolri, Dynno Chresno
Manusia 10 Juta Dollar	Berita ini berisi tentang kemampuan Dulmatin yang susah ditangkap oleh aparat pihak luar negeri, sehingga pemerintah AS berjanji untuk menghadahi orang yang mampu menangkap teroris ini	Polisi, Dynno Chresno
Dejihadisasi ala Amerika	Diawali dengan kecaman atas tindakan penanganan kasus teroris yang melampaui batas hak azasi manusia, dengan melakukan penembakan terhadap suspect. Untuk membatasi kecaman tersebut, polisi menggunakan cara dengan memberikan program pendidikan agama anti terorisme bagi para napi yang tujuannya untuk meluruskan kembali keyakinan para napi agar kembali kepada ajaran Islam. Program ini, menurut sumber Sabili dianggap sebagai langkah dejihadisasi bagi muslim dan juga program yang didanai oleh pemerintah AS	Kadiv Humas Edward Aritonang, Ismail Yusanto, Saharuddin Daming (KOMnas HAM), Fauzan al-Anshar
Ini pondok umum	Berita ini tentang penggambaran kehidupan Istiada, istri dari Dulmatin. Menurut sumber Sabili, penduduk Peralang, dimana Istiada dan keluarganya tinggal, menerima mereka seperti warga biasa tanpa adanya ketakutan dari sosok suaminya. Berita ini juga menceritakan kehidupan Istiada sebagaimana warga biasa yang melakukan aktivitas seperti biasa	Soimun (pimpinan Ponpes Ulul Albab), Ny. Latifah (istri pimpinan Ponpes Ulul Albab), Sukidi

Frame : Dulmatin dan Umar Pathek korban. Ada empat artikel yang ditulis oleh Sabili dalam edisi kali ini yaitu "Jejak Dulmatin dari Pamulang Hingga Peralang", "Menelusuri Jejak Umar Pathek", "Manusia 10 Juta Dollar", "DEjihadisasi ala Amerika" dan Ini Pondok Umum".

Problem Identification

Majalah Sabili membingkai berita ini dengan menjadikan Dulmatin dan Umar Pathek sebagai korban dari tindakan yang dilakukan oleh Polisi. Hal ini dapat dilihat dari hampir dari keseluruhan artikel yang ditampilkan berupaya untuk mendukung frame tersebut. \

Bagaimana Sabili menggambarkan kematian yang menimpa Dulmatin maupun Umar Pathek hanyalah korban dari tindakan brutal yang dilakukan Polri ataupun pesanan dari Amerika Serikat. Karena mereka korban, maka Sabili berupaya menggambarkan pemakaman Dulmatin yang dipenuhi dengan berbagai macam keanehan. Selain itu juga, masyarakat dimana Dulmatin tinggal, mau menerima anggota keluarganya untuk tinggal di daerah tersebut. Ini karena warga menganggap Dulmatin sebagai seorang syahid.

Causal Interpretation

Dalam keseluruhan berita, Polisi diposisikan sebagai actor (penyebab masalah). Tindakan dari aparat Densus 88 yang mengeksekusi langsung tersangka di tempat dipandang sebagai tindakan yang sewenang-wenang. Polisi menembak mereka (Dulmatin dan Umar Pathek) hanya berdasarkan dugaan semata yang belum teruji kebenarannya. Sedangkan unttuk Dulmatin dan Umar Pathek diposisikan sebagai korban. Bagaimana Sabili mendeskripsikan di awal tulisannya tentang suasana pemakaman Dulmatin yang dihadiri oleh puluhan ribu pelayat yang dating dari luar Pemalang. Ini menunjukkan bahwa Dulmatin hanyalah manusia biasa yang menjadi korban dari tindakan Polisi.

Moral Evaluation

Frame Sabili tentang Dulmatin dan Umar Pathek yang digambarkan sebagai korban dan Polisi sebagai actor (penyebab masalah) didukung oleh klaim-klaim moral. Klaim-klaim moral ini berasal dari berbagai kalangan dimulai dari penduduk Pemalang yang mengenal Umar Pathek atau Dulmatin sebagai orang yang memiliki akhlak yang baik, ramah dan shaleh hingga kecaman yang diberikan oleh sumber terhadap Polisi yang bertindak sewenang-wenang di luar.

Tabel 5
Analisis Sabili No 19 tahun XVII 15 April 2010 / 30 Rabiul Akhir 1431 H

Judul	Isi Berita/ Wawancara	Sumber Berita
Membedah ideologi DPO	Artikel ini diawali dengan kesepakatan para ulama dalam memandang area jihad seperti Filipina, Afghanistan, Palestina. Sedang selain area tersebut (zona aman) bukanlah jihad walaupun tujuan mereka ialah anti AS. Jihad bukanlah terorisme. Sementara polisi menafsirkan orang yang pernah berjihad di area konflik sebagai teroris dimana terbagi dua perspektif teroris. Yaitu teroris religius (gerakan islam) dan teroris separatis. Teroris religius terdiri dari 3 yaitu militant ideologis, pragmatis, oppurtunis.	Ismail Yusanto, Irfan S. Awwans
Panggilan Thaghut	Kaum jihadis memaknai thaghut diberikan kepada pemerintah SBY, parlemen dan polisi karena bersumber dari pemikir muslim yang mengartikan thaghut sebagai penggunaan hokum selain hokum Allah. Thaghut terbagi menjadi 3 kategori yaitu kafir, fasik dan zalim. Menurut Sabili, pemerintah SBY termasuk pada golongan munafik	Irfan S. Awwans, Kapoliri Jendr. Bambang Hendarso Danuri, Ismail Yusanto

Siapa Teroris Siapa Mujahid?	Artikel ini diawali dengan generalisasi yang dilakukan Polri terhadap ex mujahidin sebagai teroris. Si penulis sendiri tidak setuju dengan tindakan mujahidin yang melakukan aksi terror di Indonesia walaupun itu ditujukan terhadap asset AS. Untuk menunjukkan perlawanan terhadap AS, penulis menyarankan untuk menggunakan cara damai sebagaimana yang dilakukan Nabi S.A.W. makna teroris ditujukan kepada kelompok orang yang melakukan serangan terlebih dahulu kepada komunitas muslim sebagaimana yang dilakukan AS dan Yahudi	DR. Mu'nuddillah Basri, MA
Memancing Jaring-Menjerat Aktivis	Artikel ini diawali dengan munculnya gerakan terror terbaru yang disebut Tanzim Al-Qaida Aceh menurut versi Polri. Artikel bergeser kepada sosok Sofyan Tsauri. Di mata aktivis Islam, Sofyan ialah agen pemerintah yang bertugas untuk membangun jaringan di antara berbagai elemen aktivis Islam. Setelah terbentuk jaringan baru ini, jaringan ini akan menjadi sel teroris baru. Sementara menurut Polri, Sofyan ialah desersi kesatuan Polri	Munarman (Jubir FPI), Tengku Yusuf al-Qardhawi (FPI Aceh), Noor Huda Ismail, Irfan S. Awwans
Extrajudicial Killing	Dari keseluruhan narasumber, extrajudicial killing merupakan operasi yang melanggar HAM berat, yang melanggar UU No. 39	Noor Huda Ismail, Munarman, Saharuddin Daming, Herman Y. Ibrahim

Frame: Salah tafsir istilah mujahid dengan teroris

Dalam Sabili edisi kali ini, Sabili membingkai beritanya dengan judul adanya salah tafsir yang diberikan Polisi terhadap makna jihad dengan terorisme. Ada lima laporan yang ditulis Sabili. Masing-masing dengan judul "Membedah Ideologi DPO" sebagai tulisan utama, disusul "Panggilan Thaghut", "Siapa Teroris Siapa Mujahid" berisi buah pikiran dari DR. Mu'nuddin Basri, MA, "Memancing Jaring Menjerat Aktivis", berisi liputan hasil wawancara dengan para aktivis Islam dan "Extrajudicial Killing".

Problem Identification

Majalah Sabili mengidentifikasi permasalahan teroris ini sebagai bentuk salah tafsir yang diberikan Polisi terhadap makna jihad sebagai bentuk terorisme. Sabili berusaha untuk meluruskan kembali makna jihad dengan teroris dimana istilah tersebut berasal dari Polisi. Hal ini dapat dilihat dari penggeneralisasian yang dilakukan oleh Polisi terhadap para eks pejuang mujahidin dengan menyebut mereka sebagai teroris. Menurut Sabili, aksi perlawanan yang dilakukan oleh pejuang mujahidin itu ditujukan kepada Amerika dan Yahudi yang melakukan penyerangan terlebih dahulu. Sedangkan mujahidin lebih diartikan sebagai orang yang membela ketika negaranya diserang. Di sini, Sabili berupaya untuk meluruskan kembali makna jihad dan menekankan bahwa istilah teroris seharusnya diberikan kepada AS dan Yahudi. Timbulnya teroris baru merupakan aksi yang dilakukan Polisi dengan melakukan penyusunan anggota mereka ke dalam kelompok aktivis Islam.

Causal Interpretation

Dalam keseluruhan pemberitaan Sabili, Polisi diposisikan sebagai pelaku (actor) sebagai penyebab masalah. Ini dapat dilihat dari ketika Polisi melakukan generalisasi terhadap sekelompok orang yang ingin tertegaknya syaria Islam, seperti yang dikutip Sabili dengan Ismail Yusanto:

“Polisi jangan menggeneralisasi mereka yang punya cita-cita tegaknya syariaat Islam dan Khilafah dengan mengidentifikasi sebagai jaringan teroris”.

Selain itu, dalam memaknai gerakan Tanzim Al-Qaidah Aceh, menurut narasumber yang diwawancari Sabili, ini adalah ide yang berasal dari Polisi sendiri dengan memasukkan agennya (Sofyan ats-Tsauri ke dalam kelompok Islam, yang tugas utamanya ialah untuk menghidupkan sel teroris baru dan menjadi informan dari dalam. Ini dapat dilihat dari pendapat Munarman yang menyatakan bahwa aparat tidak menyukai jika isu terorisme hilang, maka kehidupan rakyat (public) menjadi tenang.

“maka aparat berupaya untuk menakut-nakuti rakyat jika kelompok teroris masih melakukan perekrutan”.

Sedangkan aktivis Islam (eks pejuang mujahidin) dibingkai Sabili sebagai korban. Korban akibat generalisasi yang dilakukan Polisi terhadap eks pejuang mujahidin. Seperti kutipan berita berikut:

“Polisi telah melakukan generalisir terhadap mereka yang pernah berjihad di Afghan dan Filipina Selatan sebagai jaringan teroris. Bukan hanya itu, para eks poso dan Ambon pun dicurigai secara berlebihan oleh Densus 88. Padahal tidak seluruh eks Afghan, Filipina dan Ambon sepaham dengan cara mati para bomber yang terjadi di tanah air”.

Selain itu, ketika terjadi BOM Bali, aktivis Islam dijadikan korban. Padahal peristiwa tersebut dilakukan oleh pihak asing, seperti kutipan berita sebagaimana ditegaskan oleh ZA Maulana, mantan Ketua BIN berikut:

“Pada peristiwa bom Bali, ternyata pelaku utama ialah asing dan intelijen”.

Moral Evaluation

Penilaian Polri sebagai actor (sumber masalah), menurut Sabili, berasal dari ketakutan yang terdapat dalam tubuh Polri terhadap orang-orang yang memiliki cita-cita akan tegaknya Islam. Frame Polri sebagai actor didukung dengan klaim-klaim moral yang menganggap tindakan pemerintah sekarang termasuk Polri dianggap sebagai thaghut munafik.

Treatment Recommendation

Secara tidak langsung, Sabili merekomendasikan kepada Polri agar pihak Polri dalam menangani kasus terorisme tidak menggunakan otot atau kekerasan dalam menghadapi permasalahan. Polri hendaknya menggunakan cara-cara persuasive dialogis. Sebab akar permasalahan terletak pada perlawanan ideologis. Kepada aktivis Isla, Sabili juga menganjurkan agar menggunakan cara damai sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

Tabel 6
Analisis Sabili No. 23 tahun XVII 10 Juni 2010/ 27 Jumadil Akhir 1431 H

Judul	Isi berita/ Wawancara	Sumber
Salah langkah penanganan terorisme	Berita ini diawali dengan upaya pemerintah untuk mengalihkan isu-isu besar, seperti Century, dengan memunculkan isu terorisme. Upaya pengalihan isu terorisme ini bermaksud untuk mengkambinghitamkan umat Islam. Upaya penembakan terhadap presiden merupakan isu yang dibuat-buat oleh Polisi. Berita ini beralih kepada pubebrian contoh yang mendukung wacana di atas. Bagaimana Polisi melakukan penangkapan terhadap aktivis Islam, penyergapan dan extra judicial killing yang menurut Kapolri sudah sesuai dengan prosedur. Padahal, menurut kalangan Islam, apa yang dilakukan Polri dikategorikan pelanggaran ham berat	Munarman (aktivis FUI), dr. Jose Rizal (Mer-C), Fauzan al-Anshari, Kapolri jendr Bambang Hendarso danuri, K.H. Hasyim Muzadi, Saharuddin daming (Komnnas Ham)
Rehabilitasi Aktivis Islam	Berita ini berisi tuntutan yang dilakukan oleh TPM terhadap Polisi untuk merehabilitasi nama-nama aktivis JAI yang diduga teroris. Penangkapan para aktivis tersebut terkesan amburadul. Upaya penangkapan terhadap aktivis tersebut merupakan pesanan AS	USt Abu Bakar Baasyir, A. Michdan (TPM)
Kenapa anak saya yang jadi korban	Berita ini berisi tentang ungkapan orang tua (berasal dari kalangan miskin) yang anaknya menjadi korban penangkapan Densus 88	Pujiyanti, Semin, Mbok Inah (tetangga)

Frame : Pengalihan Isu-isu Besar dengan Mengkambinghitamkan Umat Islam

Problem Identification

Majalah Sabili mengidentifikasikan permasalahan ini sebagai upaya pemerintahan SBY untuk mengalihkan isu-isu besar seperti kasus Century, kasus Susno Duadji dengan mengkambinghitamkan atau menyalahkan ummat Islam yang memiliki pemikiran atau gerakan yang bersebrangan dengan pemerintahan SBY. Hal ini dapat terlihat dari hamper keseluruhan berita yang disajikan berupa narasumber atau foto-foto yang disajikan mendukung opini tersebut tentang adanya pengalihan isu-isu besar. Missal bagaimana Sabili mengutip pendapat Fauzan al-Anshari yang menyatakan bahwa hamper seluruh kasus terorisme yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk pengalihan isu-isu besar.

Causal Interpretation

Dari keseluruhan pemberitaan, Polri dicitrakan sebagai actor (penyebab masalah). Ini dapat dilihat dari tindakan Polri yang melakukan prosedur salah tangkap terhadap aktivis Islam untuk memenuhi keinginan pemerintah. Ketika menggambarkan perilaku Polri tersebut yang menurut Sabili sudah melampaui batas kemanusiaan, Sabili menggunakan kata-kata atau istilah yang menekankan tindakan Polri sebagai suatu tindakan yang salah dalam menindaklanjuti terorisme seperti brutal, amburadul, kebablasan dan sebagainya. Seperti kutipan berita berikut ini:

“Tindakan Densus 88 sudah kebablasan. Densus telah merampas hak hidup warga Negara dan mengakibatkan hilangnya hak atas rasa aman dalam masyarakat”.

Sedangkan terhadap aktivis Islam, Sabili menggambarkannya sebagai korban dari tindakan sewenang-wenang Polri. Ini dapat dilihat ketika Sabili dalam memberitakan korban penggerebekan Polri, Sabili menggunakan teknik feature yang menekankan pada unsure

human interest. Selain itu, Sabili juga menggambarkan korban tersebut sebagai pihak yang tidak bersalah, yang giat membantu kedua orang tuanya dan tidak mungkin terlibat terorisme. Seperti kutipan berita berikut

“Sejak kecil sampai dewasa, anaknya baik tidak neko-neko, mereka ikut bapaknya ke pasar Klitikan untuk membantu ayahnya, sebelum bekerja di baki Sukoharjo. Setiap hari mereka berangkat jam 10 pagi sampai sore”.

Moral Evaluation

Penilaian Polri sebagai actor (sumber masalah) disebabkan Polri berusaha untuk memenuhi keinginan pemerintah SBY untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari isu-isu besar dan menggantinya dengan aksi penggrebekan terhadap teroris. Ini dapat dilihat dari kutipan narasumber yang diwawancarai Sabili yang hampir seluruhnya memberikan pendapat senada tentang membangun citra dan adanya modus kepentingan politik dari pemerintahan SBY. Untuk memperkuat opini tersebut, Sabili juga menggambarkan aksi penangkapan tersebut yang terkesan dibuat-buat (salah tangkap) atau tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan oleh Polri.

Treatment Recommendation

Dari seluruh narasumber menyatakan bahwa upaya mengkambinghitamkan umat Islam dengan melakukan *extra judicial killing* (tembak mati) terhadap kelompok orang yang diduga teroris tidaklah tepat. Ketika menangani kasus terorisme, Polri harus bertindak atau mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam mengatasi permasalahan. Polri janganlah main hakim sendiri.

Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis dengan metode framing diperoleh data bahwa dalam memandang kasus terorisme yang terjadi, Sabili ikut serta terlibat berpihak kepada para aktivis Islam. Hampir seluruh berita yang disajikan menjadikan pihak aktivis Islam dipandang sebagai korban dari kebrutalan aparat Polri. Hal ini terlihat dari keseluruhan narasumber yang diwawancarai oleh Sabili berasal dari para eks aktivis muslim. Sabili jarang sekali mewawancarai narasumber yang bersebrangan dengan ideology Sabili yang jelas-jelas mengusung sebagai media dakwah.

Shoemaker dan Reese menyatakan bahwa isi media dipengaruhi oleh dua hal yaitu factor internal dan factor eksternal. Dilihat dari factor internal berupa nilai-nilai serta keyakinan yang dianut oleh para wartawan mengarahkan latar belakang dan pengalaman komunikator. Pengalaman dan latar belakang komunikator ini pula yang menentukan isi media. Sedangkan factor eksternalnya diantaranya ialah ideology. Ini tidaklah mengherankan. Sebagai sebuah media dakwah, factor ideology yang dianut oleh Sabili jelas sekali terlihat dari setiap pemberitaannya yang selalu menekankan kepada unsure dakwah dan terlihat dari narasumber yang dipilih oleh Sabili sebagai sumber beritanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis framing yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan artikel yang terdapat dalam tiga edisi tersebut, Polri diframe atau dibingkai oleh Sabili sebagai aktor (sumber masalah) sedangkan para aktivis Islam dibingkai sebagai korban dari tindakan yang dilakukan oleh Polri. Dari keseluruhan frame tersebut terlihat keberpihakan Sabili kepada para aktivis Islam. Ini terlihat dari keseluruhan narasumber yang diwawancarai oleh Sabili berasal dari para aktivis Islam. Sabili jarang sekali bahkan kurang menampilkan narasumber yang berasal dari kelompok di luar aktivis Islam. Walaupun Sabili berupaya untuk menampilkan narasumber selain aktivis Islam (Polri), namun porsi atau kutipan yang diberikan hanyalah sedikit dibandingkan dengan narasumber yang lain. Ini tidaklah mengherankan karena jika dikaitkan dengan ideology yang dianut oleh majalah Sabili yang memosisikan sebagai media dakwah dan beridologi Islam.

Untuk mengembangkan penelitian ini, diharapkan agar dapat menggunakan lebih dari satu obyek penelitian sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih konstruktif dalam membangun suatu gagasan. Dari sisi sosialnya, dari hasil penelitian disarankan agar publik lebih jeli dalam memilih berita dan lebih kritis dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadan dan Winny Kresnowati. 2007. *Komunikasi Antar Budaya: Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Jala Permata.
- Aprilia, Elen Nur, and Raudlatul Jannah. 2019. "Konstruksi Identitas Korban Dan Pelaku Perempuan Di Media Online Detik. Com (Identity Construction of Rape Victims and Perpetrators on Detik. Com Media Online)."
- Atmadja, Xena Levina. 2014. "Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online." *Jurnal E-Komunikasi* 2(1).
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik. Media*, Yogyakarta: LKiS.
- George, William H, and Lorraine J Martínez. 2002. "Victim Blaming in Rape: Effects of Victim and Perpetrator Race, Type of Rape, and Participant Racism." *Psychology of Women Quarterly* 26(2): 110–19.
- Herman, Achmad. 2014. "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina Dalam Harian Kompas Dan Radar Sulteng." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2).
- Jones, W C. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Littlejohn, W S. 2010. *Theories of Human Communication*. California: Belmont.
- Minardi, Anton, M Si, and Anton Minardi. 2019. "Islam Sebagai Solusi Terorisme Internasional (Islam as a Solution to International Terrorism)." *PENGAJIAN MELAYU*: 27–64.
- Nuruddin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rinawati, Rini. 2006. "Komunikasi Dan Pembangunan Partisipatif." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7(2): 175–84.
- Shobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda KARYA.
- Shoemaker, Pamela J.dan Stephen D.Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Toronto: Longman Publishers USA.

- Sudiby, Agus, and Ibnu Hamad Muhammad Qadari. 2001. "Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama Di."
- Sumadirian, A.S.Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Utami, Mudji, and Heru Suprihadi. 2003. "Dampak Hancurnya Gedung WTC Amerika Serikat Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Beberapa Negara Asean." *Journal of Management and Business* 2(1).
- Yasin, Fikri. 2013. "Konstruksi Berita Teroris Di Media Massa (Analisis Framing Atas Kontroversi Berita Peledakan Wtc 11/9 New York Pada Harian Kompas Dan Republika)."